

Vol. I No. 3 Juli - September 2021

ISSN : 2775 - 2364

JURNAL ISLAMII

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM & HUMANIORA



**PRODI (S1) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 061-6615683 Fax. 061-6615683 Medan Estate 20371

**HUBUNGAN ANTARA PROFESIONALISME DENGAN KINERJA GURU DI SEKOLAH
MENENGAH PERTAMA (SMP) AL-MUSLIMIN PANDAN**

AHMAD SOLEH SIREGAR

NIM: 37.14.4.029

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Universitas Islma Negeri Sumatera Utara
Jl. Williem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang
Sumatera Utara

Email : Solehsiregar07@gmail.com

Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) bagaimana profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Muslimin Pandan; (2) bagaimana kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Muslimin Pandan; dan (3) hubungan profesionalisme dan kinerja guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Muslimin Pandan. Populasi penelitian adalah seluruh guru di (SMP) Al-Muslimin Pandan dengan jumlah 30 orang dan sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Instrumen penelitian adalah angket dengan model skala Likert. Uji persyaratan dilakukan untuk menguji normalitas, linearitas, dan homogenitas. Teknik analisis data digunakan korelasi dan regresi sederhana pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Temuan penelitian ini menunjukkan: (1) Sebaran skor profesionalisme guru (X) sebanyak 15 orang (49,999%) berada di bawah rata-rata kelas, 8 orang (26,666 %) berada pada rata-rata kelas dan sebanyak 8 orang (37,5%) di atas rata-rata Berdasarkan data di atas maka profesionalisme guru di bawah rata-rata; (2) Sebaran skor kinerja guru (Y) sebanyak 12 orang (39,999%) berada di bawah rata-rata kelas interval, 3 orang (10%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (49,999%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka kinerja guru umumnya berada di atas rata-rata; dan (3) Terdapat hubungan dan kontribusi yang sangat lemah antara profesionalisme guru (X) terhadap kinerja guru (Y) dimana besaran koefisien korelasinya sebesar 0.049 dan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari hasil perhitungan sebesar $0.049 \times 100 \% = 4,9 \%$ dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 72.915 + 0.224 X$, persamaan garis regresi ini menjelaskan bahwa jika faktor profesionalisme guru meningkat sebesar satu unit maka kinerja guru juga akan meningkat sebesar $72.915 + 0.224 = 73.175$ satuan.

Kata Kunci: Profesionalisme dan Kinerja guru

PENDAHULUAN

Guru profesional dan berkompoten merupakan salah satu faktor terpenting dalam dunia pendidikan. Tugas guru yang profesional merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Bagaimana bersikap yang semestinya atas profesinya menjadi keharusan bagi seorang guru. Demikian juga dalam mengembangkan sikap profesi itu sendiri agar mutu pelayanan setiap anggota kepada masyarakat semakin meningkat.¹

Ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang pesat. Menjadikan apa yang dicapai manusia selama berabad-abad lamanya telah jauh dilampaui oleh perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Berdampak pada berubahnya prinsip-prinsip belajar manusia pada masa sekarang, sehingga revolusi dalam proses pelaksanaan pembelajaran menjadi suatu keniscayaan.²

Kinerja guru menjadi ukuran dalam melihat kualitas kerjanya. Kinerja guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan meliputi keseluruhan proses belajar mengajar dari mulai tahap persiapan sampai dengan tahap penilaian hasil belajar. Cakupan proses belajar meliputi perencanaan dan persiapan program, pelaksanaan pembelajaran, pengelolaan kelas yang optimal sampai pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Guru yang profesional merupakan harapan setiap bangsa untuk menciptakan regenerasi yang berkualitas, termasuk Indonesia. Ironisnya, ekspektasi itu masih jauh. Tidak sedikit kita temukan di

¹ Soetjipto. (2004), *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 42

² H.A.R. Tilaar. (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 124.

lapangan banyak guru yang kurang profesional, tidak sadar akan peran, fungsi dan tanggungjawabnya. Bahkan tidak sedikit juga guru yang mengalami persoalan hukum.

Guru di samping mentransfer ilmu pengetahuan, guru juga bertugas membentuk karakter anak didik. Jika kita lihat kasus-kasus yang menimpa guru yang terjadi malah sebaliknya, seperti di kasus yang terjadi di kota Bekasi, Jawa Barat, guru melakukan pemukulan terhadap anak didiknya. Ironisnya guru tersebut memiliki posisi sebagai Staff Wakil Guru Bimbingan.³

Wilayah yang sama di lokasi yang berbeda, seorang guru juga melakukan pemukulan dan mencubit terhadap anak didiknya. Kasus ini bermula dan di sebabkan oleh si murid yang tidak membawa buku matematika yang berujung guru melakukan pemukulan dan mencubit. Fatalnya, siswa yang di hukum oleh guru tersebut merupakan berkebutuhan khusus.⁴

Begitu juga seperti kasus yang terjadi di Labuhan Batu, Sumatera Utara, seorang guru melakukan pemukulan terhadap anak didiknya.⁵ Pada kasus ini guru terkesan tidak memiliki perkejaan yang lebih positif yang lebih baik dilakukannya. Membentuk karakter anak didik yang menjadi salah satu tugas guru, malah sebaliknya.

Peningkatan kinerja menjadi keharusan untuk sampai pada predikat guru yang profesional. Guru tidak hanya datang, mengajar kemudian pulang, tanpa memikirkan anak didiknya berhasil atau tidak dengan materi yang diajarkannya. Seyogyanya guru harus fokus akan keberhasilan materi ajarnya terhadap anak didiknya. Konsekuensinya peningkatan kualitas kerja menjadi keharusan.

Berdasarkan perkembangan masyarakat, mendidik merupakan tugas yang sangat berat sehingga membutuhkan orang-orang yang kompeten sesuai dengan jabatan tersebut. Mendidik merupakan pekerjaan yang profesional yang tidak dapat dengan mudah diserahkan kepada sembarang orang, begitu juga diwakilkan.⁶ Artinya mendidik harus langsung dipegang oleh orang-orang yang mumpuni.

Profesionalisme guru juga mengalami perkembangan karena meningkatnya kualifikasi pendidikan dan bertambahnya pengalaman. Semakin tinggi kualifikasi pendidika guru dan bertambahnya pengalaman yang relevan dengan intensitas yang tinggi maka akan meningkat pula profesionalismenya. Begitu juga sebaliknya, guru dengan kualifikasi pendidikan yang minim, juga pengalaman dengan intensitas yang rendah memiliki tingkat profesionalisme yang cenderung rendah.⁷

PEMBAHASAN

A. Profesionalisme Guru

Profesionalisme merupakan hal penting yang harus dimiliki seorang guru dalam memaksimalkan kinerja guru. Di dalam suatu lembaga pendidikan setiap guru harus memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengembangkan kompetensinya yang mana kompetensi ini dapat dicapai dengan adanya sikap profesionalisme sehingga menghasilkan hal yang positif bagi suatu lembaga pendidikan.

Pengertian dari profesionalisme yang asal katanya adalah profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang sesuai dengan keahlian seseorang yang akan atau sedang ditekuni.⁸ Sedangkan profesional dalam konteks profesi guru merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan bertingkat master ditandai dengan memperoleh ijazah negara dan berpengalaman dalam mengajar pada skala besar.⁹

Pada konteks jabatan profesional tidak bisa dipegang atau dilakukan oleh sembarang orang baik terlatih maupun terdidik jika tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan tersebut. Melainkan melalui proses pendidikan dan pelatihan secara khusus untuk bidang yang diembannya. Seperti halnya

³ <https://jabar.suara.com/read/2020/02/13/113135/kasus-guru-pukuli-murid-kpai-akan-sambangi-smn-12-kota-bekasi?page=all>, Akses Tanggal 21 Oktober 2020, Pukul 12:25 WIB.

⁴ <https://www.merdeka.com/peristiwa/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bekasi-diduga-dianiaya-guru-hingga-memar.html>, Akses Tanggal 21 Oktober 2020, Pukul 12:37 WIB.

⁵ <https://monitoriau.com/news/detail/16368/kasus-guru-bully-siswa-tgs-ditetapkan-sebagai-tersangka>, Akses Tanggal 21 Oktober 2020, Pukul 12:44 WIB.

⁶ Abuddin Nata. (2001), *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, hal. 133.

⁷ Fredrik A. Kande, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Guru SMA/MA Di Kabupaten Alor", *Jurnal Kependidikan*, No. 2, Vol. 41, 2011, h. 176.

⁸ Kunandar. (2011), *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali, hal.45.

⁹ Oemar Hamalik. (2004), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 27.

seorang guru profesional yang memiliki kompetensi di bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan khusus untuk bidang tersebut.¹⁰

Guru profesional, pemilih model pembelajaran yang tepat dan minat belajar siswa ketiganya adalah komponen-komponen yang saling berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru profesional; wajib mampu menghadirkan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi anak didiknya guna mendorong pertumbuhan kreativitas belajar pada anak didik.¹¹

Pemilihan model pembelajaran yang tepat; juga menentukan minat dan partisipasi anak didik dalam pembelajaran. Lewat model pembelajaran yang tepat diharapkan anak didik tidak hanya dapat pengetahuan, melainkan memiliki kesan yang mendalam terkait materi, sehingga mendorong anak didik untuk mengaplikasikan konsep nilai-nilai yang terkandung dalam materi di kehidupan sehari-hari.¹²

Dapat disimpulkan guru yang profesional dapat diartikan sebagai orang yang berkeahlian dan berkemampuan khusus pada konsentrasi pendidikan khususnya keguruan, bertanggungjawab penuh atas pekerjaan yang dipegangnya dan memenuhi persyaratan sebagai seorang guru sehingga berkompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai secara maksimal.

B. Kinerja Guru

Kinerja berasal dari kata “kerja”, yang bermakna melakukan sesuatu.¹³ Kata “kerja” diberikan imbuhan menjadi “kinerja” memiliki makna sesuatu yang dicapai.¹⁴ Terjemahan inggris kinerja sebagai *work performance* atau *job performance* atau *performance* saja.¹⁵

Para ahli memberikan defenisi kinerja seperti Anwar Prabu Mangkunegara sebagai hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dapat dipersembahkan oleh seseorang pegawai dalam pelaksanaan tugas dan tanggungjawab yang diembannya. Sedangkan menurut Kartono kinerja dipahami sebagai kondisi maksimal dari hasil kerja yang dicapai berlandaskan jenis-jenis jenjang pekerjaan, kuantitas serta kualitas dalam kurun waktu tertentu.¹⁶

Kemudian Maluyu S.P Hasibuan berpandangan bahwa kinerja merupakan suatu hasil kerja yang tercapai oleh seseorang dalam pelaksanaan tugas yang diembannya berdasarkan kecakapan yang dimiliki, pengalaman dan kesungguhan serta waktu yang disediakan.¹⁷ Para ahli memberikan defenisi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi yang sama.

Pegertian di atas dapat dirik kesimpulan bahwa kinerja merupakan hasil yang dicapai/diperoleh seseorang melalui kemampuan serta usaha selama bekerja di dalam dunia kerja. Prestasi kerja merupakan hasil keterkaitan antara usaha, kemampuan dan persepsi tugas. Usaha pada konteks ini berupa manifesto motivasi yang memiliki daya dorong berupa jumlah energi yang disumbangkan oleh individu dalam menjalankan tugas.

Terkait kemampuan menjadi karakteristik individu yang dimanfaatkan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Umumnya kemampuan ini dapat terpengaruhi secara langsung dalam jangka panjang. Persepsi tugas merupakan dorongan yang mama individu meyakini bahwa mereka dapat mewujudkan usaha-usaha mereka pada bidang pekerjaannya.

Pada konteks kinerja guru, Kompri berpandangan bahwa kinerja guru merupakan proses komunikasi yang berlangsung secara *continue* yang dilaksanakan kemitraan, antara guru dengan anak didik. Dengan terjalannya proses komunikasi yang baik antara pembelajaran dapat lebih mempercepat pemahaman anak didik terhadap materi yang disampaikan guru, dan ini merupakan suatu sistem kinerja yang memberi nilai *plus* bagi lembaga pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas anak didik dalam belajar.¹⁸

¹⁰ Rusman. (2012), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 15-16.

¹¹ Pupuh Fathurrohman. (2012), *Guru Profesional*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 48.

¹² Ibid.

¹³ <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/kerja.html>, Akses 19 Oktober 2020, Pukul 16:58 WIB.

¹⁴ <https://jagokata.com/arti-kata/kinerja.html>, Akses 19 Oktober 2020, Pukul 17:02 WIB.

¹⁵ Tiara Anggia Dewi, “Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, No.1, Vol. 3, 2015, hal. 28.

¹⁶ Asmadawati. (2012), *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta, hal. 33.

¹⁷ Wikipedia Ensiklopedi bebas, Akses 19 Oktober 2020, Pukul 00:33 WIB.

¹⁸ Kompri. (2014), *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*, Bandung: Alfabeta, hal. 163.

Kinerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan suatu pekerjaan pada setiap profesi, demikian juga dengan guru. Kinerja guru bertujuan untuk:¹⁹

- a. Penentuan tingkat kompetensi guru
- b. Peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja guru
- c. Penjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta mempertahankan sikap positif dalam mendukung pembelajaran peserta didik dalam pencapaian prestasi
- d. Penyajian suatu landasan untuk pengambilan keputusan dalam mekanisme penetapan efektif atau kurang efektifnya kinerja guru
- e. Penyediaan landasan untuk program pengembangan keprofesian berkelanjutan
- f. Penyediaan dasar dalam sistem peningkatan promosi dan karir serta bentuk penghargaan lainnya.

Usman berpandangan ada beberapa indikator untuk melihat peran guru dalam peningkatan kemampuan proses belajar mengajar, yaitu:²⁰

- a. Penguasaan materi
- b. Penguasaan landasan pendidikan
- c. Penyusunan program pengajaran
- d. Pelaksanaan program pengajaran
- e. Penilaian hasil dan proses belajar mengajar yang telah terlaksana

C. Tugas dan Tanggungjawab Guru

Ujung tombak dunia pendidikan adalah guru, maka guru menjadi komponen yang paling penting di dalam proses belajar mengajar. Defenisi yuridis guru disebutkan pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*²¹

Jika dilihat defenisi yuridis guru di atas sebagaimana yang disebutkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 sangat terbatas. Proses belajar mengajar tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak terbatas pada lembaga pendidikan formal, tidak terbatas pada usia dini. Melainkan diluar pendidikan formal dan tidak mengenal usia, dan yang si pemberi pengetahuan yang mengajarkan disebut juga dengan guru.

Ahli memberikan defenisi guru sebagai satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang potensial di bidang pembangunan.²² Posisi guru sangat penting, sehingga guru harus mampu menterjemahkan dan menjabarkan kurikulum dan nilai-nilai tersebut terkandung di dalamnya serta mentransfer nilai-nilai tersebut kepada anak didiknya melalui proses belajar mengajar.

Guru mengemban tugas yang sangat berat. Keberhasilan anak didik ada di tangan seorang guru. Berhasil membentuk karakter anak didik, berhasil menstransfer sebuah ilmu pengetahuan dan lainnya menjadi tugas guru. Oleh karenanya guru dituntut untuk memiliki kompetensi dan terus mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Tugas guru tidak hanya terbatas pada ruang kelas semata, melainkan diluar kelas guru juga bertugas pada hakikatnya. Guru dituntut berperan aktif di dalam dan di luar sekolah. Tugas-tugas guru diantaranya meliputi: pembimbing, pengajar, pengembangan kurikulum, administrator kelas, mengembangkan profesi serta membina hubungan dengan masyarakat.

Pada pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa *guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.*²³ Bunyi pasal di atas di samping memberikan defenisi terkait profesi guru, di sisi lain memuat tugas utama profesi guru.

¹⁹ Daryanto. (2013), *Standard Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media, hal. 196-197.

²⁰ User Usman. (2010), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosada Karya, hal. 18-19.

²¹ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

²² Sadirman. (2010), *Integrasi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 125.

²³ Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1

Disamping sebagai bagian dari tugas profesi guru, guru juga dituntut untuk terus menerus mengembangkan profesinya. Mengingat perkembangan dan kemajuan zaman yang tidak bisa di hentikan dari masa ke masa. Perkembangan teknologi yang sangat pesat. Ini guna mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa dihindarkan.

HASIL PEMBAHASAN

Data penelitian ini meliputi dua variabel yakni variabel profesionalisme guru (X) dan variabel kinerja guru (Y). Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap data, seluruh data yang masuk memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis statistik deskripsinya yang hasilnya tersaji dalam rangkuman berikut ini:

Tabel 4.1. Statistik Deskripsi

	Profesionalisme Guru	Kinerja Guru
N Valid	30	30
Missing	0	0
Mean	86,40	92,30
Std. Error of Mean	2,116	2,137
Median	84,00	97,00
Mode	81	100
Std. Deviation	11,593	11,707
Variance	134,386	137,045
Range	47	41
Minimum	57	64
Maximum	104	105
Sum	2592	2769

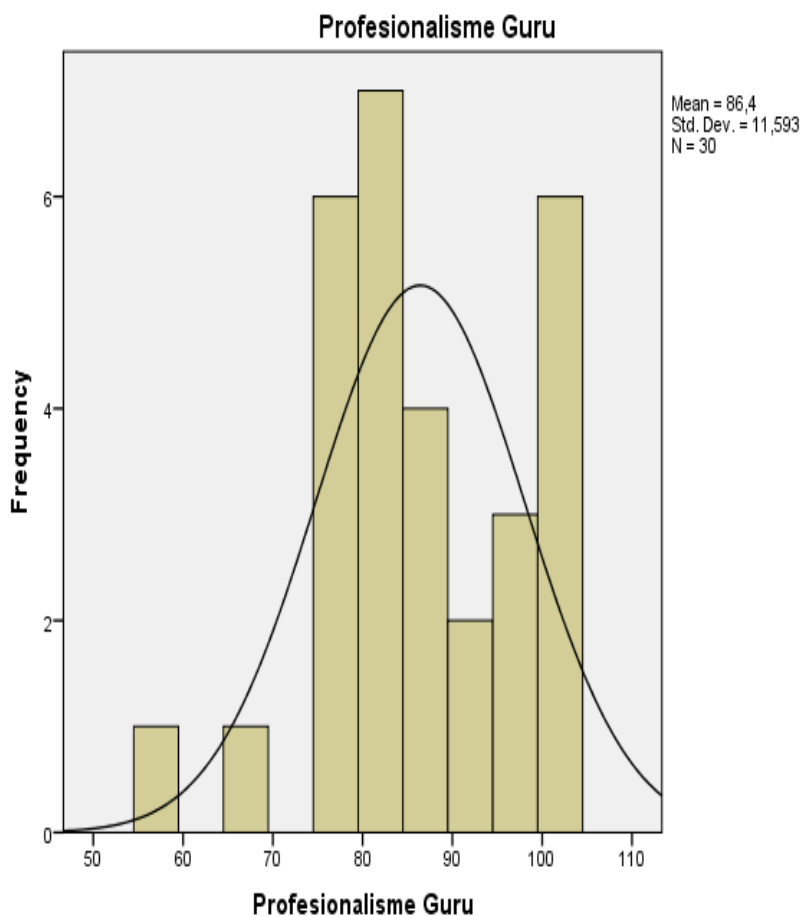
1. Deskripsi Data Variabel Kontribusi Profesionalisme guru (X)

Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel profesionalisme guru dari data yang diperoleh skor terendah adalah 57 dan yang tertinggi adalah 104. Rata-rata 86,40, simpangan baku 11.593, median 84.00 dan modus 81. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dengan menggunakan aturan *Starges* kedalam delapan interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel profesionalisme gurudapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Skor Profesionalisme Guru

No	Kelas Interval	f Absolut	F.Relatif
1	57 – 64	1	3.333%
2	65 – 73	2	6.666%
3	74 – 82	12	40%
4	83 – 91	8	26.666%
5	92 – 100	5	16.666%
6	101 – 109	3	10%
Jumlah		30	100%

Tabel 4.2. di atas menunjukkan sebaran skor profesionalisme guru (X) sebanyak 15 orang (49.999%) berada di bawah rata-rata kelas, 8 orang (26,666 %) berada pada rata-rata kelas dan sebanyak 8 orang (37.5%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka profesionalisme guru umumnya berada di atas rata-rata. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan seperti pada Gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1: Histogram Profesionalisme Guru

Histogram 4.1 di atas menunjukkan bahwa data pemusatan variabel profesionalisme guru terlihat bahwa nilai mean, median, dan modus relatif sama. Kemudian nilai median dan modus berada dalam kelas interval yang sama pada sebelah kiri nilai *mean*. Dari data tersebut disimpulkan bahwa pemusatan variabel keterlibatan kerjacondong kekanan.

2. Deskripsi Data Variabel Kinerja Guru (Y)

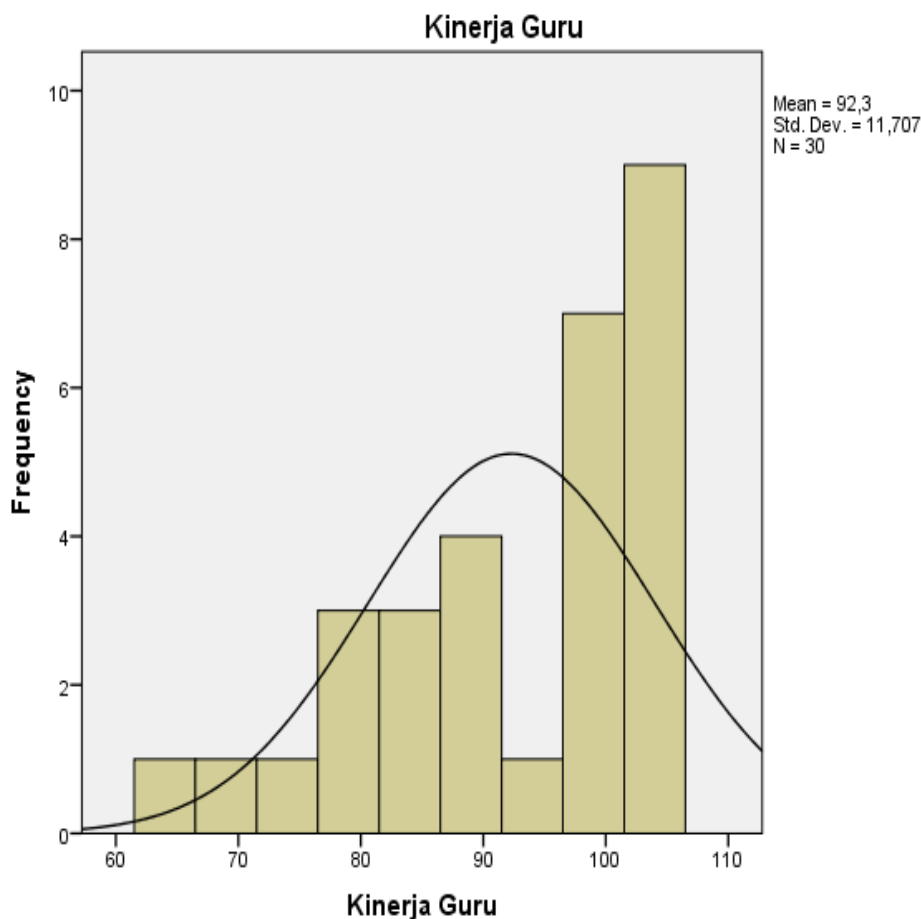
Berdasarkan butir-butir pernyataan variabel kinerja guru dari data yang diperoleh skor terendah adalah 64 dan yang tertinggi adalah 104. Rata-rata 92.30, simpangan baku 11.707, median 97.00, dan modus 100. Sebaran data ini menunjukkan bahwa skor rata-rata, median dan modus tidak jauh berbeda, hal ini menunjukkan bahwa sebaran data cenderung berdistribusi normal. Sesuai dengan hasil perhitungan statistik dasar yang telah dilakukan, data diklasifikasikan dengan menggunakan aturan *Sturges* kedalam delapan interval kelas. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang distribusi skor variabel kinerja guru dapat dilihat pada Tabel 4.3. berikut.

Tabel 4.3: Distribusi Frekuensi Skor Kinerja Guru

No	Kelas Interval	f Absolut	F.Relatif
1	64 – 71	2	6,666%
2	72 – 79	3	10%
3	80 – 87	7	23.333%
4	88 – 95	3	10%
5	96 – 103	13	43.333%
6	104 – 111	2	6.666%

Jumlah	30	100%
---------------	-----------	-------------

Tabel 4.3. di atas menunjukkan sebaran skor kinerja guru (Y) sebanyak 12 orang (39,999%) berada di bawah rata-rata kelas interval, 3 orang (10%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak orang (49.999%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka kinerja guru umumnya berada di bawah rata-rata. Selanjutnya grafik histogramnya disajikan seperti pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2: Histogram Kinerja Guru

Hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan sebaran skor profesionalisme guru (X) sebanyak 15 orang (49.999%) berada di bawah rata-rata kelas, 8 orang (26,666 %) berada pada rata-rata kelas dan sebanyak 8 orang (37.5%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka profesionalisme gurudi bawah rata-rata sedangkan sebaran skor kinerja guru guru (Y) sebanyak 12 orang (39,999%) berada di bawah rata-rata kelas interval, 3 orang (10%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (49.999%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka kinerja guru umumnya berada di atas rata-rata.

Berdasarkan analisis yang dilakukan di atas, diketahui bahwa hipotesis yang diajukan di terima dan telah teruji secara empiris. Hasil analisis hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara variabel profesionalisme guru (X) dengan kinerja guru (Y) sebesar 0.925, besaran ini menunjukkan keduanya tergolong memiliki hubungan yang sangat kuat. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari hasil perhitungan sebesar 0.856 yang memberikan makna bahwa kontribusi profesionalisme guru (X) terhadap kinerja guru di SMP Al- Muslimin Pandan (Y) sebesar $0.856 \times 100 \% = 85,6 \%$. Selanjutnya untuk menentukan signifikansi hubungan keduanya dapat dilihat melalui uji 't'. Melalui uji t yang telah dilakukan ternyata diperoleh $t_{hitung} = 12.882$ sedangkan nilai $t_{tabel} = 2.048$. Oleh karena $t_{hitung} (12.882) > t_{tabel} (2.048)$, hal ini menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang kuat antara variabel profesionalisme guru dengan kinerja guru dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 11.593 + 0.934 X$, persamaan garis regresi ini menjelaskan bahwa jika faktor profesionalisme guru meningkat sebesar satu unit maka kinerja guru juga akan meningkat sebesar $11.593 + 0.934 = 12.527$ satuan. Penelitian ini kembali menegaskan bahwa tujuan sebuah organisasi pendidikan seperti halnya SMP Al- Muslimin Pandan adalah melayani masyarakat dalam bidang penyelenggaraan pendidikan. Tujuan tersebut dapat diperoleh jika kinerja guru maupun pegawainya meningkat, karena keberhasilan pelayanan tersebut dapat dilihat dari kinerja guru maupun pegawainya.

Tercapainya kinerja guru satu diantaranya dipengaruhi oleh profesionalisme guru. Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Selanjutnya Komarudin mengemukakan bahwa profesional berasal dari bahasa latin yaitu “profesia”, pekerjaan, keahlian, jabatan, jabatan guru besar. Seorang yang melibatkan diri dalam salah satu keahlian yang harus dipelajari dengan khusus.²⁴ Jarvis dalam Sagala profesional dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan tugas profesi juga sebagai ahli (*expert*) apabila dia secara spesifik memperolehnya dari belajar.²⁵ Sedangkan Tilaar (2002:86) mengemukakan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.²⁶ Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan. Hakikat guru profesional adalah guru yang mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswanya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan.

Guru yang profesional ditandai dengan adanya penguasaan kemampuan/ kompetensi yang dimiliki guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Seorang guru yang dapat menguasai materi serta konsep-konsep mata pelajaran yang diampunya, akan dapat melakukan proses pembelajaran dengan efektif. Menurut Effendi dalam Dewi faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap kinerja guru dalam proses belajar mengajar di sekolah adalah pengetahuan guru itu sendiri.²⁷ Oleh karena itu, guru harus senantiasa berusaha meningkatkan pengetahuannya agar mempunyai wawasan yang luas demi peningkatan kinerjanya.

Castetter dalam Sagala juga menegaskan bahwa kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru-gurunya.²⁸ Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan apabila memiliki pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang luas dalam bidangnya. Hal ini didasarkan dengan pemikiran bahwa seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila memiliki pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang luas dalam bidangnya. Untuk meningkatkan kinerjanya, guru harus selalu berusaha tepat waktu, menggunakan metode dan strategi pembelajaran dengan tepat, serta mengikuti seminar atau pelatihan sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas, dapat dikemukakan kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

²⁴ Komarudin. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 205.

²⁵ Saiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 198.

²⁶ H. A. R. Tilaar. *Membenahi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 86.

²⁷ Tiara Anggia Dewi. *Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang*. Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro, Vol.3.No.1, 2015, h. 24-35.

²⁸ Saiful Sagala. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.....h.4.*

1. Sebaran skor profesionalisme guru (X) sebanyak 15 orang (49.999%) berada di bawah rata-rata kelas, 8 orang (26,666 %) berada pada rata-rata kelas dan sebanyak 8 orang (37.5%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka profesionalisme guru di bawah rata-rata.
2. Sebaran skor kinerja guru (Y) sebanyak 12 orang (39,999%) berada di bawah rata-rata kelas interval, 3 orang (10%) berada pada rata-rata kelas interval dan sebanyak 15 orang (49.999%) di atas rata-rata. Berdasarkan data di atas maka kinerja guru umumnya berada di atas rata-rata.
3. Terdapat hubungan dan kontribusi yang sangat lemah antara profesionalisme guru (X) terhadap kinerja guru (Y) dimana besaran koefisien korelasinya sebesar 0.049 dan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari hasil perhitungan sebesar $0.049 \times 100 \% = 4,9 \%$ dengan bentuk hubungan linier dan prediktif melalui garis regresi $\hat{Y} = 72.915 + 0.224 X$, persamaan garis regresi ini menjelaskan bahwa jika faktor profesionalisme guru meningkat sebesar satu unit maka kinerja guru juga akan meningkat sebesar $72.915 + 0.224 = 73.175$ satuan.

Terujinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini secara empiris memberikan simpulan umum bahwa profesionalisme guru berhubungan dengan kinerja guru di SMP Al- Muslimin Pandan meskipun tergolong sangat lemah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. (2001), *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo.
- Asmadawati. (2012), *Desain Pembelajaran Agama Islam*, Padang: Rios Multicipta.
- Daryanto. (2013), *Standard Kompetensi Dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, Yogyakarta: Gava Media.
- Fredrik A. Kande, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Guru SMA/MA Di Kabupaten Alor", *Jurnal Kependidikan*, No. 2, Vol. 41, 2011.
- H. A. R. Tilaar.(2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komarudin.(2000), *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompri. (2014), *Manajemen Sekolah Teori & Praktek*, Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. (2011), *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali.
- Oemar Hamalik. (2004), *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara.